



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 1, No. 3, Tahun 2025

doi.org/10.63822/sk73t988

Hal. 231-237

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Hadist dan Unsur-Unsur Nya

Agus Rifki Ridwan¹, Wulandari², Musdalifah³, Elsa Viati⁴
Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya ^{1,2,3,4}

Email:

¹ agusbetawi5@gmail.com, ² wudri31@gmail.com, ³ musdalifalifa2983@gmail.com, ⁴ ajaelsafiati@gmail.com

Diterima: 25-06-2025 | Disetujui: 03-07-2025 | Diterbitkan: 05-07-2025

ABSTRACT

The study of hadith is essential in Islamic scholarship, as it serves as the second primary source of Islamic law after the Qur'an. Hadith comprises the sayings, actions, and approvals of Prophet Muhammad (PBUH). Understanding the components of hadith, such as sanad (chain of narrators) and matan (content), is crucial for assessing their authenticity and applicability. This paper examines the elements of hadith and their significance in Islamic jurisprudence. It explores the methodologies used to evaluate the credibility of narrators and the consistency of the content, highlighting the importance of these elements in preserving the integrity of Islamic teachings. The study employs a qualitative approach, analyzing various scholarly

The study of hadith is essential in Islamic scholarship, as it serves as the second primary source of Islamic law after the Qur'an. Hadith comprises the sayings, actions, and approvals of Prophet Muhammad (PBUH). Understanding the components of hadith, such as sanad (chain of narrators) and matan (content), is crucial for assessing their authenticity and applicability. This paper examines the elements of hadith and their significance in Islamic jurisprudence. It explores the methodologies used to evaluate the credibility of narrators and the consistency of the content, highlighting the importance of these elements in preserving the integrity of Islamic teachings. The study employs a qualitative approach, analyzing various scholarly

Keywords : *hadith, , such as sanad, matan*

ABSTRAK

Studi tentang hadits sangat penting dalam ilmu keislaman, karena hadits merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Hadits terdiri dari perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad (SAW). Memahami komponen-komponen hadits, seperti sanad (rantai perawi) dan matan (isi), sangat penting untuk menilai keaslian dan penerapannya. Artikel ini membahas unsur-unsur hadits dan signifikansinya dalam fiqh Islam. Artikel ini mengeksplorasi metodologi yang digunakan untuk menilai kredibilitas perawi dan konsistensi isi hadits, menyoroti pentingnya unsur-unsur ini dalam menjaga integritas ajaran Islam. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, menganalisis berbagai sumber ilmiah untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang topik tersebut. Temuan penelitian menekankan pentingnya pemeriksaan yang ketat dalam transmisi hadits untuk memastikan keaslian keputusan hukum Islam.

Kata kunci.: Hadist, sanad , matan



Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Agus Rifki Ridwan, Wulandari, Musdalifah, & Elsa Viati. (2025). Hadist dan Unsur-Unsur Nya. Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya, 1(3), 231-237. <https://doi.org/10.63822/sk73t988>



PENDAHULUAN

Hadis ialah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw; Berupa perkataan, perbuatan, taqirir, maupun hal ihwalnya. Hadis merupakan sumber Ajaran Islam yang kedua setelah Alquran. Keberadaan Hadis menjadi pelengkap bagi Alquran dan sekaligus sebagai pedoman bagi umat Islam agar tidak salah paham Dalam memaknai setiap isi kandungan ayat-ayat Alquran.

Pada masa Nabi Muhammad Saw; terdapat beberapa sahabat Nabi Saw; yang Sudah menuliskan Hadis-hadis Nabi tetapi jumlah mereka masih sedikit dan materi (matan) Hadis yang ditulis oleh mereka juga masih terbatas dikarenakan jumlah Mereka hanya sedikit yang pandai menulis dan juga pada masa itu ketertarikan Mereka lebih terfokus kepada pelestarian Alquran. Karena itu, pada masa Nabi Muhammad Saw; Alquran masih belum dapat dilakukan pembukuan kedalam bentuk Mushaf.

Ketika Hadis Nabi belum dibukukan kedalam sebuah kitab Hadis yang Dilakukan secara sah dan melibatkan orang banyak, maka pada waktu itu Hadis Nabi Biasanya diajarkan dan disampaikan secara langsung dengan perkataan lalu Dihafalkan. Keadaan ini disesuaikan karena masyarakat Arab terkenal dengan daya ingat hafalannya yang sangat kuat. Walaupun demikian bukan berarti pada saat itu kegiatan pencatatan Hadis tidak ada dilakukan.

Menurut pendapat mayoritas ulama, sejarah penulisan dan penghimpunan Hadis secara resmi dengan melibatkan orang banyak dalam arti kebijakan pemerintahan barulah terselenggarakan atas perintah Khalifah „Umar bin Abdul Aziz (101 H/720 M). Beliau menyatakan bahwa Hadis-hadis Nabi Saw; perlu untuk secepatnya dilakukan penghimpunan kedalam suatu kitab-kitab Hadis karena ulama ahli Hadis pada masa itu sudah banyak yang meninggal dunia. Dengan hal itu, jika tidak secepatnya dilakukan penghimpunan terhadap Hadis-hadis Nabi Saw; maka umat Islam pada zaman seterusnya atau masa yang mendatang akan banyak menemukan kesulitan dan kesalahpahaman untuk mengetahui Hadis-hadis Nabi Saw. Oleh karena itu, khalifah melakukan perintah kepada para gubernur dan para ulama ahli Hadis untuk secepatnya melakukan pengumpulan terhadap seluruh Hadis-hadis Nabi Saw.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi pustaka (library research) yaitu Penelitian yang bersumber dari bahan-bahan kepustakaan dengan Menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, yang dilakukan Adalah eksplorasi terhadap sejumlah data baik itu data primer maupun Data sekunder dengan langkah konkret sebagai berikut: membaca serta Menelaah secara mendalam data primer yaitu unsur-unsur hadist dan buku dan jurnal yang merupakan hasil penelitian.

HASIL DAN ANALISIS

Pengertian Hadits

Secara etimologi, kata hadis diartikan oleh para ahli hadis dengan beberapa makna, sebagai berikut:

1. Hadis berarti pembicaraan, komunikasi dan cerita , 1 yaitu berasal dari kata الحديث jamaknya الحديث. Arti ini telah terkenal di kalangan masyarakat Arab Jahiliyah. Mereka menggunakan kata “ahâdits” untuk pembicaraan hari-hari mereka yang terkenal.2



2. الجديد Berarti segala yang baru, lawan kata qadīm.6 Pemakaian kata حديث di sini, seolah-olah dimaksudkan untuk Membedakannya dengan al-Qur’ân yang bersifat القديم Sedangkan yang baru adalah yang disandarkan kepada Nabi SAW.7
3. Khabar Berarti berita yang dipercakapkan dan dipindahkan Dari seseorang kepada seseorang, sama maknanya dengan “hidditsa” dari makna inilah diambil perkataan “hadist Rasulullah”.
4. القريب yang dekat atau belum lama terjadi dan الطريق berarti Jalan yang ditempuh.

Al – suyuti mendefinisikan Hadis adalah: “Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW dari perkataan, perbuatan, taqirir atau sifat “.18

Dan juga sebagian ulama mendefinisikan Hadis yang artinya “segala ucapan nabi Saw, segala perbuatan beliau, dan segala keadaan nya”.

At-Tirmidzi mendefinisikan Hadis, yaitu: Dikatakan (dari ulama hadis), bahwa hadis itu bukan hanya Untuk sesuatu yang marfu’ (sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW), melainkan bisa juga untuk sesuatu yang mauquf, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Sahabat dan maqthu’, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Tabi’in”.30

Muhammad Abdul Rauf mengatakan bahwa yang termasuk Dalam lingkup pengertian hadis, yaitu;

- Sifat-sifat Nabi SAW yang diriwayatkan oleh para Sahabat.
- Perbuatan dan akhlak Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Para Sahabat.
- Perbuatan para Sahabat di hadapan Nabi yang dibiarkannya Dan tidak dicegahnya (taqirir).
- Timbulnya berbagai pendapat Sahabat di hadapan Nabi SAW, lalu beliau mengemukakan pendapatnya sendiri atau Mengakui salah satu pendapat Sahabat tersebut.
- Sabda Nabi yang keluar dari lisan beliau sendiri.
- Firman Allah SWT selain al-Qur’ân yang disampaikan oleh Nabi (hadis qudsi).
- Surat-surat yang dikirimkan Nabi SAW, baik yang dikirim Kepada para Sahabat yang bertugas di daerah, maupun yang Dikirim kepada pihak-pihak diluar Islam.

Sinonim Hadits

Kata Hadist mempunyai beberapa sinonim / muradif , yaitu Sunnah, Khabar, Atsar dan Hadits qudsi.

a. Sunnah

Menurut bahasa sunnah berarti jalan lurus dan berkesinambungan yang baik maupun yang buruk. Ulama ushul fiqh memberikan definisi Sunnah sebagai berikut: yang artinya “Seluruh yang datang dan berasal dari Rasul SAW selain al-Qur’ân al-Karim, baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir Yang pantas untuk dijadikan dalil dalam menetapkan hukum-hukum syar’i.

Sunnah dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- Sunnah qauliyah , yaitu Sunnah rosul Saw yang berupa perkataan rosul, seperti sabda nabi Saw, sesungguhnya setiap pekerjaan itu tergantung pada niatnya.
- Sunnah Fi’liyah, yaitu: sunnah rasul SAW yang berupa perbuatan rasul, seperti hadis yang berkenaan dengan ibadah Shalat, puasa dan haji.
- Sunnah Taqiririyah, yaitu; sunnah rasul yang berupa persetujuan Nabi atas perbuatan atau pendapat para sahabat.

b. Khabar



Khabar menurut bahasa berarti al-naba', yaitu; berita. Sedangkan menurut istilah terdapat tiga pendapat, yaitu:

- Khabar adalah sinonim dari hadis, yaitu sesuatu yang Disandarkan kepada Nabi SAW dari segi perkataan, perbuatan, taqir, dan sifat.
- Khabar berbeda dengan hadis. Hadis adalah sesuatu yang Berasal dari Nabi SAW, sedangkan khabar adalah berita yang Datang dari selain Nabi SAW. Mereka yang berkecimpung Dalam kegiatan hadis dinamakan muhadditsin, sedangkan Mereka yang berkecimpung dalam kegiatan sejarah dan Sejenisnya disebut akhbariy.
- Khabar lebih umum dari hadis. Hadis adalah sesuatu yang Berasal dari Nabi SAW. Sedangkan Khabar adalah sesuatu Yang datang dari Nabi atau dari selain Nabi SAW.

c. Atsar

Atsar secara etimologi berarti "baqiyyat al-syai'", yaitu sisa Atau peninggalan sesuatu. Secara terminologi, berarti sinonim dari Hadis, yaitu segala sesuatu yang berasal dari Nabi SAW. , ada pendapat lain yang mengatakan bahwa atsar itu sesuatu yang disandarkan Kepada sahabat tabi'in , yang terdiri atas perkataan dan perbuatan.

Unsur- Unsur Hadits

Dalam suatu hadis harus memenuhi 3 unsur. Dimana unsur tersebut dapat mempengaruhi tingkatan hadis, apakah hadis tersebut asli atau tidak. Unsur-unsur tersebut yaitu:

a. Matan

Kata al-matn menurut bahasa bearti Tanah yang meninggi. dan secara terminologi adalah sesuatu kalimat tempat berakhirnya sanad.

Matan, berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari huruf م-ت-ن Matan memiliki makna "punggung jalan" atau bagian tanah yang keras Dan menonjol ke atas. . (al-Suyuti, 1984: 11) Apabila dirangkai menjadi Kalimat matn al-hads maka definisinya adalah: Kata-kata hadis yang dengannya terbentuk makna-makna".

Dapat juga diartikan sebagai "apa yang berhenti dari sanad berupa Perkataan". Adapun matan Hadis itu terdiri dari dua elemen yaitu teks Atau lafal dan makna (konsep), sehingga unsur-unsur yang harus dipenuhi Oleh suatu matan hadis yang sah yaitu terhindar dari syaz dan illat.

b. Sanad

Yaitu Sandaran atau jalan yang menyampaikan kepada matan hadis. Sanad inilah orang yang mengabarkan hadis dari Rasulullah saw kepada orang yang berikutnya sampai kepada orang yang menulis atau Mengeluarkan hadis. Secara bahasa, Sanad berasal dari kata سند yang berarti Penggabungan sesuatu ke sesuatu yang lain. Karena di dalamnya tersusun Banyak nama yang tergabung dalam satu rentetan jalan. Bisa juga berarti (المعتمد)pegangan). Sementara terminologi sangat adalah Jalan yang dapat menghubungkan Matan Hadis sampai kepada nabi Muhammad Saw.

c. Rawi

Yaitu orang yang meriwayatkan Hadis antara rawi dan sanad orang- Orangnya sama. Untuk menyeleksi hadis yang sekian banyaknya dan pada Waktu nabi Muhammad masih hidup tidak banyak sahabat yang menulis Hadis, Dan penyampaian Hadis nabi Muhammad masih terbatas dari mulut Ke mulut berdasarkan hafalan dan ingatan saja sampai pada masa Khalifah Umar bin Abdul Azis tahun 99 sampai 101 Hijriah. Kata perawi atau al Rawi dalam bahasa Arab dari kata riwayat yang Berarti memindahkan atau



menukilkan yakni memindahkan suatu berita Dari seseorang kepada orang lain. Dalam istilah Hadis al Rawi adalah orang Yang meriwayatkan Hadis dari seorang guru kepada orang lain yang Tercantum dalam buku al hafist. Maka untuk Menjaga kesahihan Hadis diperlukan perawi perawi Hadis yang Memenuhi syarat sebagai berikut:

- Perawi itu harus orang yang adil arti Adin dalam perbaikan Hadis Itu muslim, baligh, berakal tidak pernah melakukan dosa besar dan Tidak sering melakukan dosa kecil.
- Perawi itu harus seorang yang dabit, dabit ini mempunyai dua Pengertian yaitu:
- Dabit Dalam arti bahwa perawi Hadis harus kuat hafalan serta Daya ingatnya dan bukan orang yang pelupa.
- Dabit Dalam arti bahwa perawi Hadis itu dapat menjaga atau Memelihara kitab Hadis yang diterima dari gurunya sebaik-baiknya sehingga tidak mungkin ada orang yang mengadakan Perubahan di dalamnya.

d. Mukharrij

Mukharrij Secara bahasa adalah orang yang mengeluarkan Kaitannya dengan hadis, mukharrij Adalah orang yang telah menukil Atau mencatat Hadis pada kitab nya seperti kitab al Bukhari.

KESIMPULAN

Studi tentang hadits sangat penting dalam ilmu keislaman, karena hadits merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Hadits terdiri dari perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad (SAW).

Hadis ialah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw; Berupa perkataan, perbuatan, taqirir, maupun hal ihwalnya. Hadis merupakan sumber Ajaran Islam yang kedua setelah Alquran. Keberadaan Hadis menjadi pelengkap bagi Alquran dan sekaligus sebagai pedoman bagi umat Islam agar tidak salah paham Dalam memaknai setiap isi kandungan ayat-ayat Alquran

Secara etimologi, hadis adalah kata benda (isim) dari kata Al-Taahdis yang berarti pembicaraan. Sedangkan pengertian hadits secara terminologi, maka terjadi Perbedaan antara pendapat antara ahli hadits dengan ahli ushul. Ulama ahli hadits ada yang memberikan pengertian hadis secara terbatas (sempit) dan ada yang memberikan pengertian secara Luas. Ada juga sinomin hadits yaitu ada tiga 1. Sunnah, 2. Khabar, 3. Atsar. Kemudian unsur-unsur nya hadist yaitu ada matan, sanad, rawi, dan Mukharrij.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Suyuti Jalal ad- Din . 1984. *Asbab Wurud al-Hadis aw al-Luma' fi Asbab al-Hadis, ditahqiq Yahya Isma'il Ahmad* . Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- At- Tirmidzi. 1975. *Manhaj dzawi an- nadhar*. Beirut: dar al- fikri.
- Darussamin, zikri. 2010. *Ilmu hadits*. Yogyakarta: Lkis.
- Hamada, Abbas, mutawalli. Tth. *Al-sunnah al-nabawiyah wa makanatuha fi al- tadyri*. Kairo: dar ak kauniyyah
- Ismail Muhammad Syuhudi. 1995. *Kaidah kesahihan Hadis: Telaah kritis dan Tinjauan dengan pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang.



- Ismail Muhammad Syuhudi. 1992. *Metodologi Hadist Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ismail, Muhammad, syuhudi. 1987. *Pengantar ilmu hadits*. Bandung: angkasa.
- Kaylani Muhammad Said. 1969. *Al- Risalahal Syafii'ie*. Mesir: Mustofa Al- babi al- Halabim.
- Khatib Muhammad ajjad. 1990. *Al-sunnah qabla al- tadwin*. Beirut: dar al- fikr.
- Mukram Muhammad. Tth. *Usanul arab*, cet ke 1, ju, 2. Beirut: dar shadir.
- Mahmud, Abdul Majid. 1992. *Nazharat fihiyyah wa tarbiyyah fi amtsal al-hadist ma'taqaddaimat ulum al-hadist*. Beirut: T.p.
- Nur al-Din ' Itr. 1981. *Manhaj al- Naqd fi ' Ulum al- hadis*. Cet III; Damsyiq Dar al- fikr.
- Qaththan, Manna, Syaikh. 2005. *Pengantar studi ilmu hadits, tejm mifdho Abdurrahman*. Jakarta: pustaka Al-Kautsar.
- Shabbag, Muhammad. 1972. *Al-hadist al – nabawiy musthalahuhu balagatuhi himihu kurubujrijaol .al muktah al- islimiy*.
- Shaih, Subhi, al-. 2005. *Membahas Ilmu – ilmu hadits*. Jakarta: pustaka firdaus.
- Shiddieqy, Hadbi. 1980. *Sejarah dan pengantar ilmu hadits*. Jakarta: bulan bintang.
- Teungku Muhammad Hasby, Ash- Shiddieq. 2001. *Sejarah dan pengantar ilmu hadist*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Thahhan Mahmud, 1979. *Tafsir mushtalan al hadist* . Beirut: dar al-quran al Karim.